



## **FAKTOR PREDIKTOR PSYCHOLOGICAL WELL BEING REMAJA DENGAN ORANGTUA BERCERAI**

**Zahwa One Nooryanti, Luh Kadek Pande Ary Susilawati**

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia

### **Abstrak**

Mempertimbangkan segala tugas perkembangan dan situasi yang dihadapi, kesejahteraan psikologis remaja perlu menjadi perhatian khusus bagi orangtua. Orangtua yang utuh memegang peranan penting untuk menumbuhkan kesejahteraan psikologis remaja, namun berbeda halnya jika orangtua dalam keadaan bercerai. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor prediktor kesejahteraan psikologis remaja dengan orangtua bercerai secara komprehensif. Kajian literatur menggunakan artikel yang berasal dari database Indonesia OneSearch, Researchgate, dan Google Scholar dengan menggabungkan kata kunci, sehingga menghasilkan lima artikel sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *simplified approach method*. Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor-faktor prediktor kesejahteraan psikologis remaja dengan orangtua bercerai yaitu: demografis, kepribadian, kesehatan dan fungsi fisik, perkembangan remaja, resiliensi, strategi koping, dukungan sosial, lingkungan sosial, serta kelekatan. Terdapat berbagai faktor prediktor kesejahteraan psikologis remaja dengan orangtua bercerai yang telah dipaparkan secara komprehensif, maka dari itu diharapkan ke depannya orangtua mampu mengetahui bagaimana menciptakan situasi yang mendukung keberadaan kesejahteraan psikologis pada remaja.

**Kata Kunci:** Kesejahteraan psikologis, remaja, faktor prediktor, bercerai.

### **PENDAHULUAN**

Remaja merupakan tahap transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa (Santrock, 2012). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, masa remaja dimulai

pada usia 10 hingga 18 tahun. Namun jika ditinjau dari usia perkembangannya menurut WHO, masa remaja dimulai pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Berdasarkan Sensus Penduduk 2010, remaja memiliki jumlah yang cukup

---

\*Correspondence Address : [zahwaonenooryanti19@gmail.com](mailto:zahwaonenooryanti19@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v12i5.2025. 1777-1786

© 2025UM-Tapsel Press

besar di Indonesia yakni 43,5 juta atau mencapai 18% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Remaja mengalami berbagai perubahan, di antaranya perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosi.

Adanya berbagai perubahan tersebut mengantarkan remaja untuk melibatkan emosi pada berbagai situasi, baik positif maupun negatif. Remaja seharusnya mengalami pertumbuhan dan pengembangan diri, meliputi pengembangan bakat, minat, serta nilai-nilai hidup (Giyati & Wardani, 2015). Namun terdapat juga remaja lain yang memilih untuk melakukan berbagai perilaku negatif, seperti halnya bolos sekolah, balapan liar, berkelahi, melakukan perilaku agresif secara fisik maupun verbal, merokok, hingga menggunakan zat-zat terlarang (Permana, Djunaedi & Chanum, 2022). Situasi negatif yang dihadapi tersebut dapat mengganggu tugas perkembangan remaja untuk mencapai perkembangan emosi yang positif. Apabila melihat lebih lanjut perkembangan emosi yang positif itu sendiri mencerminkan dari adanya *psychological well being*, sehingga remaja dapat merasakan kepuasan hidup, kebahagiaan, serta mengurangi perilaku negatif yang muncul.

*Psychological well being* merupakan upaya untuk mengoptimalkan kemampuan diri kearah positif. Selain itu Ryff juga mengungkapkan, bahwa individu yang jiwanya sejahtera adalah individu yang tidak sekadar bebas dari tekanan atau masalah mental yang lain (Ryff, 1989). Namun juga memiliki penilaian positif terhadap dirinya dan mampu membuat keputusan sendiri (otonomi), memiliki tujuan dan dapat memaknai hidup, mampu menerima dan mengeksplorasi diri, serta tidak mudah hanyut oleh pengaruh lingkungan (Ifdil dkk., 2020). Hal-hal tersebut merupakan dimensi dari *psychological well being* remaja yang harus diberikan perhatian

penyempurnaan, sebab dapat berpengaruh pada kehidupan remaja khususnya dalam melewati tahap perkembangannya (Linawati & Desiningrum, 2017). Jika remaja mengalami kegagalan dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya, maka dapat mengakibatkan rendahnya *psychological well being* yang dimiliki (Ramadhani dkk., 2016).

Salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well being*, yakni dukungan sosial yang meliputi rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau pertolongan yang dipersepsikan oleh individu dan dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti halnya orangtua (keluarga), pasangan, teman, rekan kerja, maupun organisasi sosial (Ryff, 1989). Oleh karena itu, eksistensi orangtua yang utuh memegang peranan penting terhadap *psychological well being* remaja. Penelitian terdahulu mengungkapkan, bahwa kondisi orangtua yang utuh mampu meningkatkan *psychological well being* remaja tersebut (Demo & Acock, 1996). Penelitian Prameswari & Muhid (2022) juga mengungkapkan, bahwa remaja dengan fungsi keluarga yang utuh memiliki *psychological well being* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja yang orangtuanya bercerai. Sebaliknya, tidak seluruhnya dimensi-dimensi pada *psychological well being* dapat dicapai oleh remaja dengan orangtua bercerai.

Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 26 tentang Perlindungan Anak mengungkapkan, bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya serta mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Perhatian, kasih sayang, serta memiliki kedekatan emosional dengan orangtua merupakan bentuk dukungan sosial yang turut andil dalam membantu remaja

mengoptimalkan kemampuan diri kearah positif (Hastuti & Kirana, 2021). Berbeda halnya pada remaja dengan orangtua bercerai, yang mana salah satunya dihadapkan pada kenyataan memiliki tempat tinggal yang terpisah. Tidak adanya kebersamaan, sehingga tidak lagi mendapatkan perhatian dan kasih sayang (Ifdil dkk., 2020). Data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat lebih dari 200.000 kasus perceraian di Indonesia setiap tahunnya dan menjadi angka tertinggi se-Asia-Pasifik.

Data tersebut mendukung pernyataan-pernyataan sebelumnya sekaligus menggambarkan bahwa ratusan ribu anak di Indonesia harus berpisah dari salah satu orangtuanya yang bercerai. Hal tersebut dapat mengarah pada perilaku maladaptif yang mana sulitnya untuk beradaptasi pada berbagai perubahan, sehingga mampu menunjukkan rendahnya resiliensi yang dimiliki oleh remaja. Lebih lanjut De Caroli & Sagone (2016) menyatakan, bahwa resiliensi berpengaruh pada *psychological well being* remaja. Melihat paparan latar belakang diatas, peneliti melakukan kajian literatur untuk menjawab pertanyaan penelitian: 1) Apa saja yang menjadi faktor prediktor *psychological well being* remaja dengan orangtua bercerai. Yang mana kemudian jawaban dari pertanyaan penelitian tersebut dapat menambah khazanah ilmu guna memberikan edukasi dan intervensi yang tepat terkait *psychological well being* remaja dengan orangtua bercerai. Dengan begitu, baik orangtua maupun anak mengetahui bagaimana menciptakan situasi yang mendukung keberadaan *psychological well being* remaja dengan kondisi yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur

(*literature review*). Kajian literatur (*literature review*) merupakan suatu penelaahan dan studi kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah berbagai sumber berupa artikel penelitian, buku, dan sumber lainnya mengenai topik penelitian guna menghasilkan tulisan yang berkaitan dengan suatu topik atau isu tertentu (Marzali, 2017). Peneliti menggunakan beberapa *database* yang dijadikan sebagai batasan sumber pencarian terkait penelitian, yakni Indonesia *OneSearch*, *Researchgate*, dan *Google Scholar*. Dalam melakukan pencarian sumber, peneliti menggunakan kata kunci bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Kata kunci yang digunakan yaitu: kesejahteraan psikologis atau *psychological well being*, remaja atau *adolescent*, faktor prediktor atau *predictor factor*, bercerai atau *divorce* untuk mencari artikel penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Peneliti menggunakan "AND" sebagai *boolean* dalam menggabungkan kata kunci, sehingga mampu mendapatkan sumber artikel penelitian yang relevan dan lebih sempit. Setelah melakukan pencarian melalui batasan *database* yang ditentukan, hasil temuan diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dan eksklusi tersaji pada tabel 1. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode pendekatan yang disederhanakan atau *simplified approach*. Metode *simplified approach* bertujuan untuk meringkas seluruh isi penelitian yang ditemukan dengan cara mengidentifikasi informasi yang ada dalam urutan kronologis penelitian. *Database* yang digunakan yaitu Indonesian *Onesearch*, *Researchgate*, dan *Google Scholar*. Peneliti menggunakan kata kunci yang berbeda-beda untuk mendapatkan artikel yang relevan.

Kata kunci yang digunakan pada *database Onesearch* adalah

“kesejahteraan psikologis” AND “remaja” AND “bercerai”, sehingga ditemukan 19 artikel penelitian. Kata kunci yang digunakan pada *database Researchgate* adalah “*psychological well being*” AND “remaja” AND “bercerai”, sehingga ditemukan 3 artikel penelitian. Kata kunci yang digunakan pada *database Google Scholar* adalah “*psychological well being*” AND “remaja” AND “perceraian”, sehingga ditemukan 5.150 artikel penelitian. Total keseluruhan pencarian awal dari ketiga *database* yaitu sebanyak 5.172 artikel penelitian. Setelah diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusif terdapat 5.167 artikel penelitian masuk dalam kriteria eksklusif seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, sedangkan tersisa 5 artikel penelitian masuk dalam kriteria inklusi yang kemudian dapat dilakukan analisis data.

**Tabel 1.**

Daftar kriteria Inklusi dan Eksklusif

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusif
Berupa artikel penelitian	Skripsi, tesis, dan sebagainya yang bukan dalam bentuk artikel penelitian
Artikel menggunakan bahasa Indonesia dan/ bahasa Inggris	Artikel tidak menggunakan bahasa Indonesia dan/ bahasa Inggris
Artikel penelitian dipublikasikan pada tahun 2015-2025	Artikel penelitian dipublikasikan pada tahun < 2015
Artikel penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif, kualitatif, atau studi kepustakaan	Artikel penelitian menggunakan metode penelitian eksperimen
Artikel penelitian dapat diunduh secara gratis dan <i>full text</i>	Artikel penelitian yang diunduh secara berbayar dan bagian bab dari skripsi atau tesis atau berupa abstrak saja
Artikel penelitian membahas mengenai <i>psychological well being</i> remaja dengan orangtua bercerai	Artikel penelitian membahas mengenai hal di luar <i>psychological well being</i> remaja dengan orangtua bercerai

Artikel penelitian fokus pada remaja	Artikel penelitian fokus pada anak, dewasa awal, atau dewasa madya
--------------------------------------	--

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur terhadap 5 artikel penelitian tersaji pada Tabel 2. Desain penelitian yang digunakan pada 5 artikel bervariasi. Terdapat 3 artikel penelitian (Nurhidayah dkk., 2021; Puspitasari dkk., 2020; Ramadhani dkk., 2016) yang menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan instrumen kuesioner melalui skala yang berdasarkan pada masing-masing variabel independen yang diteliti. Untuk 1 artikel penelitian lainnya, 1 artikel penelitian (Pribadi & Ambarwati, 2023) menggunakan desain penelitian kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi dan data digali melalui teknik wawancara dan dokumentasi, sedangkan 1 artikel penelitian (Ifdil dkk., 2020) menggunakan desain penelitian studi kepustakaan. Selain itu, terdapat temuan yang didapatkan dari hasil analisis data melalui *simplified approach*.

Penelitian Ifdil dkk. (2020), mengungkapkan terdapat 7 faktor prediktor *psychological well being* remaja dengan orangtua bercerai, meliputi usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya, kepribadian, kesehatan dan fungsi fisik. Lebih lanjut penelitian Pribadi & Ambarwati (2023) mengungkapkan, bahwa faktor prediktor *psychological well being* remaja dengan orangtua bercerai adalah dampak perceraian dan *coping stress*. Jenis kelamin dan dukungan sosial menjadi faktor prediktor *psychological well being* remaja dengan orangtua bercerai (Ramadhani dkk., 2016). Hasil tersebut didapatkan melalui kuesioner yang disebarkan dengan hasilnya dinyatakan dalam bentuk persentase. Terdapat hasil bahwa kelompok skor tinggi terdapat 14 orang siswa dengan persentase sebesar

42,42%, yang mana berarti memiliki *psychological well being* tinggi.

Pada kelompok skor sedang terdapat 2 orang siswa dengan persentase sebesar 6,06%, yang mana berarti memiliki *psychological well being* sedang. Pada kelompok skor rendah terdapat 17 orang siswa dengan persentasenya sebesar 51,52% yang mana berarti memiliki *psychological well being* rendah. Bila dilihat dari tiap dimensinya, skor terendah untuk dimensi penguasaan lingkungan sejumlah 66,86%, hal ini tentu berkaitan dengan pernyataan sebelumnya yang mana lingkungan sosial memengaruhi *psychological well being* remaja dengan orangtua bercerai. Penguasaan lingkungan rendah ditengarai karena banyaknya tekanan atau konflik keluarga yang mengakibatkan remaja merasa rendah diri untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya. Perhatian dari teman dan keluarga lainnya juga menjadi bentuk dukungan sosial yang memengaruhi *psychological well being*, sedangkan jenis kelamin sendiri tidak memengaruhi secara signifikan karena memiliki kesamaan akan tekanan yang dihadapi.

Berbeda dengan penelitian Puspitasari dkk. (2020), yang mana menunjukkan 2 faktor prediktor *psychological well being* remaja dengan orangtua bercerai lainnya, yakni kelekatan terhadap ibu dan ayah serta resiliensi. Hasil signifikansi kelekatan Ibu dan Ayah masing-masing terhadap *psychological well being* sebesar 0.000. Nilai tersebut termasuk  $\alpha < 0.05$  yang berarti kelekatan Ibu dan Ayah masing-masing secara signifikan memengaruhi *psychological well being*. Koefisien regresi yang positif masing-masing bernilai 0.663 dan 0.498 berarti semakin bertambah skor kelekatan, maka akan semakin tinggi juga *psychological well being* yang dimiliki. Hasil

signifikansi resiliensi terhadap *psychological well being* sebesar 0.000.

Nilai tersebut termasuk  $\alpha < 0.05$  yang berarti resiliensi secara signifikan memengaruhi *psychological well being*. Koefisien regresi yang positif bernilai 0.692 berarti semakin bertambah skor resiliensinya, maka akan semakin tinggi juga *psychological well being* yang dimiliki. Hasil kelekatan Ibu dan Ayah masing-masing dan resiliensi signifikansi sebesar 0.000. Nilai tersebut termasuk  $\alpha < 0.05$  yang berarti pengaruh kelekatan Ibu dan Ayah masing-masing dan resiliensi terhadap *psychological well being* tetap signifikan. Apabila bertolak dari hasil tersebut, dapat dipahami bahwa resiliensi mampu menjadi mediator kelekatan terhadap *psychological well being* remaja dengan orangtua bercerai.

Sedikit berbeda, penelitian Nurhidayah dkk. (2021) mengungkapkan, bahwa dukungan sosial dan strategi koping merupakan faktor prediktor *psychological well being* remaja dengan orangtua bercerai, sedangkan resiliensi menjadi mediatornya. Dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *psychological well being* ( $\beta = 0.515, \rho < 0.05$ ) begitu pula strategi koping yang memiliki pengaruh terhadap *psychological well being* ( $\beta = 0.670, \rho < 0.05$ ) tetap signifikan dengan pengaruh secara langsung. Singkatnya, penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa dukungan sosial, strategi koping, dan resiliensi memiliki pengaruh terhadap *psychological well being* remaja dengan orangtua bercerai. Koefisien dukungan sosial dan strategi koping mengalami penurunan dari 0.515  $\rho < 0.05$  menjadi 0.212,  $\rho < 0.05$  dan 0.670,  $\rho < 0.05$  menjadi 0.436,  $\rho < 0.05$  dan tetap signifikan dengan pengaruh tidak langsung. Maka dapat dipahami, bahwa resiliensi menjadi mediator keduanya dengan bentuk mediasi sebagian (*partial mediation*).

Beragam faktor prediktor telah dipaparkan dari hasil kajian literatur yang berkenaan dengan *psychological well being* remaja dengan orangtua bercerai. Pada dasarnya faktor prediktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor prediktor internal dan faktor prediktor eksternal. Faktor prediktor internal, meliputi 1) Faktor demografis, seperti halnya usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, 2) Kepribadian, 3) Kesehatan dan fungsi fisik, 4) Perkembangan remaja, 5) Resiliensi, dan 6) Strategi koping 7) Kondisi diri. Faktor prediktor eksternal, meliputi 1) Dukungan sosial, 2) Lingkungan sosial, dan 3) Kelekatan. Berbagai penelitian lainnya sejalan dengan pemaparan sebelumnya, yang mana mendukung bahwa faktor prediktor *psychological well being* remaja dengan orangtua bercerai merupakan hal yang perlu menjadi perhatian bersama.

Berdasarkan faktor demografis seperti halnya jenis kelamin, hasil penelitian Ramadhani dkk. (2016) memang menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Namun hasil penelitian Castetter (2020) menggambarkan, bahwa jenis kelamin perempuan dibanding laki-laki akan merasakan efek perceraian lebih dalam. Hal tersebut dikarenakan laki-laki akan cenderung terlepas dari keluarga, sedangkan perempuan akan cenderung merasa bersalah yang mana dapat berujung rendahnya aspek penerimaan diri dari *psychological well being* itu sendiri. Remaja merupakan masa pembentukan kepribadian termasuk pembentukan sikap. Remaja dengan orangtua bercerai memiliki kecenderungan untuk memiliki bersikap tertutup, tercermin dengan mereka menarik diri dari lingkungan sosial, inferior, rendah diri, dan tidak memiliki tanggung jawab, hingga dapat mengarah ketiadaan tujuan hidup yang juga menjadi dimensi dari *psychological well being* (Ramadhani dkk., 2016).

*Psychological well being* yang baik dapat terlihat dari berfungsinya fisik dan kesehatan dengan baik pula. Apabila remaja dengan orangtua bercerai terlalu berfokus pada kesedihan dan traumanya, dapat berujung pada depresi yang tentunya memberikan akibat pada kesehatan yang bersangkutan. Oleh karena itu, berfungsinya fisik dan kesehatan dengan baik menjadi faktor prediktor *psychological well being* remaja dengan orangtua bercerai. Terkait tahap perkembangan Kristianti & Nurwati (2021) menyatakan, bahwa masa remaja dinilai sebagai tahap pencarian identitas yang mana eksistensi orangtua menjadi sebuah kebutuhan anak guna menjadi model dalam berperilaku. Orangtua perlu membimbing dan mengarahkan remaja, tetapi dengan keadaan orangtua bercerai mampu membuat anak dalam kondisi kehilangan arah hingga gagal menjalankan tugas perkembangannya tersebut dengan baik.

Apabila remaja mengalami kegagalan dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya, maka dapat mengakibatkan rendahnya *psychological well being* (Ramadhani dkk., 2016). Nurhidayah dkk. (2021) mengungkapkan, bahwa resiliensi menjadi faktor prediktor, sebab jika remaja mampu bertahan akan kondisi orangtua yang bercerai maka memiliki *psychological well being* yang baik. Mampu bertahan dapat diartikan dengan remaja mampu bangkit dari keterpurukan, mampu mengevaluasi secara positif, hingga mampu menyesuaikan diri dengan kondisi perceraian orangtuanya. Selain itu, remaja dalam menghadapi kondisi orangtua yang tidak utuh lagi pasti menghadapi berbagai hal baru dalam hidupnya. Dalam prosesnya tiap remaja memiliki respons yang berbeda, bagi remaja yang cenderung menyalahkan diri sendiri atas yang terjadi maka mencerminkan adanya strategi koping

disfungsional, sehingga akan memiliki *psychological well being* rendah (Freire dkk., 2016).

Dukungan sosial, lingkungan sosial, dan kelekatan dengan orangtua juga menjadi prediktor *psychological well being* dari luar diri remaja dengan orangtua bercerai. Remaja memiliki tendensi untuk mencari dukungan emosional dari teman sebayanya untuk mendapatkan perhatian, berbagi kisah, dan kasih yang tidak didapatkannya dari orangtuanya yang tidak lagi utuh. Dukungan emosional dari pacar juga dinilai memiliki kontribusi dalam memengaruhi *psychological well being* remaja (Mufidha, 2021). Nurhidayah dkk. (2021) juga menyatakan, bahwa dengan adanya dukungan sosial dari lingkungannya remaja dengan orangtua bercerai akan memiliki gairah untuk menjalani hidup dengan baik yang berujung pada tercapainya *psychological well being*. Perhatian yang didapatkan remaja sejatinya tidak hanya terbatas dari teman, tetapi juga secara luas dari lingkungan sosialnya. Bersama lingkungan sosialnya yang suportif, remaja akan merasa dicintai dan dihargai keberadaannya.

Siregar, Fiahzia, Gultom & Hasibuan (2024) mengungkapkan, bahwa *psychological well being* yang baik akan tumbuh pada remaja apabila keadaan menyenangkan tercipta baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial remaja dan sebaliknya. Keluarga dalam hal ini bukan hanya orangtua, melainkan juga saudara lain yang menjadi wali remaja yang bersangkutan untuk hidup bersamanya. Pernyataan tersebut dinilai karena remaja akan mendapatkan lingkungan baru yang lebih positif, sehingga meningkatkan dimensi penguasaan lingkungan dari *psychological well being* (Ramadhani dkk., 2016). Kelekatan terhadap orangtua baik Ibu maupun Ayah juga memiliki kontribusi dalam menjadi faktor prediktor *psychological well being* remaja dengan orangtua bercerai. Remaja yang memiliki kelekatan aman dengan orangtuanya akan memiliki *psychological well being* tinggi, sebab kelekatan tersebut membantu remaja guna membangun hubungan yang positif dengan individu lainnya (Puspitasari dkk., 2020).

**Tabel 2.**

Hasil Kajian Literatur Deskriptif

Identitas	Tujuan	Desain	Sampel	Temuan
Ifdil Ifdil, Indah Permata Sari, dan Viqri Novielza Putri. (2020). <i>Psychological well-being</i> remaja dari keluarga <i>broken home</i> .	Untuk mengetahui <i>psychological well-being</i> remaja dari keluarga <i>broken home</i> , sehingga mengetahui implikasi layanan bimbingan konseling guna mengatasi hal tersebut.	<b>Desain:</b> Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan.	-	Hasil menunjukkan faktor yang memengaruhi <i>psychological well being</i> adalah usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya, kepribadian, kesehatan dan fungsi fisik.
Bianca Mayang Pribadi dan Krismi Diah Ambarwati. (2023). <i>Psychological Well-being</i> pada Remaja Akhir Korban Perceraian Orangtua di Kabupaten Pati.	Untuk melihat gambaran <i>psychological well-being</i> remaja akhir korban perceraian orangtua.	<b>Desain:</b> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi.	Subjek penelitian ini adalah satu orang laki-laki dan satu orang perempuan yang berusia 18–25 tahun, yang memiliki orangtua bercerai dan tinggal dengan salah satu orangtua atau saudara.	Hasil menunjukkan faktor yang memengaruhi <i>psychological well being</i> remaja yang orangtuanya bercerai adalah dampak dari perceraian dan <i>coping stress</i> .
Tia Ramadhani, Drs. Djunaedi, M. Pd, dan Dra. Atiek Sismiati S.	Untuk mengetahui kesejahteraan psikologis siswa	<b>Desain:</b> Penelitian ini menggunakan	Subjek penelitian ini adalah 33 siswa yang memiliki latar belakang	Hasil menunjukkan faktor yang memengaruhi <i>psychological well being</i> remaja dengan

<p>(2016). Kesejahteraan Psikologis (<i>Psychological Well-Being</i>) Siswa yang Orangnya Bercerai.</p>	<p>yang orangtuanya bercerai di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta.</p>	<p>metode kuantitatif deskriptif dengan jenis survei.</p>	<p>orangtua bercerai. Subjek penelitian dipilih dengan teknik <i>sampling</i> jenuh.</p>	<p>orangtua bercerai adalah jenis kelamin dan dukungan sosial.</p>	
		<p><b>Instrumen:</b> Kuesioner <i>Psychological Well-Being Scale</i> (PWBS) oleh Ryff (1989).</p>			
		<p>Terdapat hasil bahwa kelompok skor tinggi terdapat 14 orang siswa dengan persentase sebesar 42,42%. Pada kelompok skor sedang terdapat 2 orang siswa dengan persentase sebesar 6,06%. Pada kelompok skor rendah terdapat 17 orang siswa dengan persentasenya sebesar 51,52%.</p>			
		<p>Untuk tiap dimensi terlihat bahwa dimensi yang paling tinggi persentasenya adalah dimensi hubungan yang positif dengan orang lain (97,82%), kemudian diikuti oleh dimensi otonomi (75,31%), pertumbuhan pribadi (70,45%), tujuan hidup (69,2%), penerimaan diri (68,16%), dan dimensi yang memiliki persentase paling rendah adalah dimensi penguasaan lingkungan (66,86%).</p>			
<p>Putri Puspitasari, Sri Maslihah, dan Anastasia Wulandari. (2020). Pengaruh Kelekatan Terhadap Kesejahteraan Psikologis yang Dimediasi oleh Resiliensi pada Remaja dengan Orangtua Bercerai.</p>	<p>Untuk melihat pengaruh kelekatan terhadap kesejahteraan psikologis dengan peran resiliensi sebagai mediator.</p>	<p><b>Desain:</b> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional.</p>	<p>Subjek penelitian ini adalah 127 remaja sekolah menengah atas yang memiliki orang tua bercerai saat remaja tersebut berusia 0 sampai 12 tahun. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan teknik <i>non-probability sampling</i>.</p>	<p>Hasil menunjukkan faktor yang memengaruhi <i>psychological well being</i> remaja dengan orangtua bercerai adalah kelekatan terhadap orangtua dan resiliensi, serta kelekatan terhadap orangtua yang dimediasi oleh resiliensi.</p>	
		<p><b>Instrumen:</b> Kuesioner melalui <i>Inventory of Parent and Peer Attachment</i> (IPPA) dari Armsden &amp; Greenberg (2009) yang telah dimodifikasi oleh Maharani (2018) untuk kelekatan, <i>Resilience Scale</i> dari Wagnild &amp; Young (1993) yang dimodifikasi oleh Harning (2018) untuk resiliensi, dan <i>Psychological Well-Being Scale</i> (PWBS) oleh Ryff (1989) untuk kesejahteraan psikologis.</p>			
		<p>Hasil signifikansi kelekatan Ibu dan Ayah masing-masing terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 0.000. Nilai ini termasuk <math>\alpha &lt; 0.05</math> yang artinya kelekatan ibu dan ayah masing-masing secara signifikan memengaruhi kesejahteraan psikologis.</p>			
		<p>Hasil signifikansi resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 0.000. Nilai ini termasuk <math>\alpha &lt; 0.05</math> yang artinya resiliensi secara signifikan memengaruhi kesejahteraan psikologis.</p>			
		<p>Hasil kelekatan ibu dan ayah masing-masing dan resiliensi signifikansi sebesar 0.000. Nilai ini termasuk <math>\alpha &lt; 0.05</math> yang berarti pengaruh kelekatan ibu dan ayah masing-masing dan resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis tetap signifikan.</p>			
<p>Siti Nurhidayah, Agustina Ekasari, Alfiana Indah Muslimah, Ratna Duhita Pramintari, dan Arini Hidayanti. (2021). Dukungan Koping Terhadap Resiliensi serta Dampaknya pada</p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan strategi koping terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang orangtuanya bercerai melalui resiliensi sebagai mediator.</p>	<p><b>Desain:</b> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.</p>	<p>Subjek penelitian ini adalah 362 remaja di Kota dan Kabupaten Bekasi yang diambil dengan teknik <i>quota sampling</i>.</p>	<p>Hasil menunjukkan faktor yang memengaruhi <i>psychological well being</i> remaja yang orangtuanya bercerai adalah dukungan sosial dan strategi koping, sedangkan resiliensi menjadi mediatornya.</p>	
		<p><b>Instrumen:</b> Kuesioner melalui skala kesejahteraan psikologis, dukungan sosial, strategi koping dan</p>			
		<p>Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis (<math>\beta = 0.515, \rho &lt; 0.05</math>)</p>			

Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Orangtuanya Bercerai.	resiliensi yang disusun berdasarkan skala likert.	dan pengaruh strategi koping terhadap kesejahteraan psikologis ( $\beta = 0.670, p < 0.05$ ) yang merupakan <i>direct effect</i> . Kemudian, koefisien <i>indirect effect</i> variabel independen ke variabel dependen turun dari 0.515 $p < 0.05$ menjadi 0.212, $p < 0.05$ dan 0.670, $p < 0.05$ menjadi 0.436, $p < 0.05$ dan tetap signifikan, maka bentuk mediasi adalah mediasi sebagian ( <i>partial mediation</i> ).
--	---	--

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah tersaji pada tulisan ini, terdapat hasil yang menjawab pertanyaan penelitian sebelumnya terkait faktor prediktor *psychological well being* remaja dengan orangtua bercerai. Secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa faktor prediktor diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor prediktor internal dan faktor prediktor eksternal. Faktor prediktor yang berasal dari dalam diri remaja, terdiri dari faktor demografis (usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi), kepribadian, kesehatan dan fungsi fisik, perkembangan remaja, resiliensi, dan strategi koping. Berikutnya, faktor prediktor yang berasal dari luar diri remaja, terdiri dari dukungan sosial, lingkungan sosial, dan kelekatan. Bertolak dari hasil kajian literatur ini, penelitian lebih lanjut diharapkan mampu membahas mengenai hal-hal yang memediasi faktor prediktor ini secara mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

Castetter, C. (2020). *The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout her Lifespan*.

De Caroli, M. E., & Sagone, E. (2016). Resilience and Psychological Well-Being among Destitute Adolescents. *International Journal of Developmental and Educational Psychology*, 1, 149-160.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17060/ijo-daep.2016.n1.v1.237>

Demo, D. H., & Acock, A. C. (1996). Family Structure, Family Process, and Adolescent Well-Being. *Journal Of Research on Adolescence*, 6, 457-488.

Freire, C., Ferradás, M. D. M., Valle, A., Núñez, J. C., & Vallejo, G. (2016). Profiles of psychological well-being and coping strategies among university students. *Frontiers in Psychology*, 7(OCT), 1-11.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01554>

Giyati, G., & Wardani, I. R. K. (2015). Ciri-Ciri Kepribadian Dan Kepatutan Sosial Sebagai Prediktor Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subyektif) Pada Remaja Akhir. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 151.  
<https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.693>

Hastuti, I. B., & Kirana, D. (2021). Kesejahteraan Psikologis pada Individu yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 14(2), 60-67.  
<http://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JIKI/article/view/796>

Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological well-being remaja dari keluarga broken home. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35.  
<https://doi.org/10.23916/08591011>

Kementerian Kesehatan RI. (2017). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed. Pdf. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (Issue Remaja, pp. 1-8).

Linawati, R. A., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa Smp Muhammadiyah 7 Semarang. *Empati*, 7(3), 105-109.

Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27.  
<https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>

- Mufidha, A. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktor Psychological Well-Being pada Remaja. *Acta Psychologia*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43306>
- Nurhidayah, S., Ekasari, A., Muslimah, A. I., Pramintari, R. D., & Hidayanti, A. (2021). Dukungan Sosial, Strategi Koping Terhadap Resiliensi Serta Dampaknya Pada Kesejahteraan Psikologis Remaja Yang Orangnya Bercerai. *Paradigma*, 18(1), 60–77. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v18i1.2674>
- Permana, S. K. D., Djunaedi, & Chanum, I. (n.d.). Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita di SMA dan Sederajat Kelurahan Tambun Selatan. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 2(7), 24–34.
- Prameswari, S. A., & Muhid, A. (2022). Dukungan Sosial untuk Meningkatkan Psychological Well Being Anak Broken Home: Literature Riview. *Jurnal Psimawa*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i1.1600>
- Pribadi, B. M., & Ambarwati, K. D. (2023). Psychological Well-Being pada Remaja Akhir Korban Perceraian Orang Tua. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 14889–14901.
- Puspitasari, P., Maslihah, S., Wulandari, A., Psikologi, D., Ilmu, F., Universitas, P., & Indonesia, P. (2020). Pengaruh Kelekatan Terhadap Kesejahteraan Remaja Dengan Orang Tua Bercerai. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 32–44.
- Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati S., A. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-being) Siswa yang Orangnya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.21009/insight.051.16>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069.
- Santrock, J. W. (2012). Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup) Edisi Ketigabelas Jilid 1. *Jakarta: Erlangga*.
- Siregar, H. L., Fiahzia, M., Gultom, S. B., & Hasibuan, S. M. (n.d.). Analisis Dampak